

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi menyebabkan masyarakat mengalami transformasi hidup dan menjadi tidak mampu dipisahkan dalam aktivitas masyarakat. Kecanggihannya tentu sudah merambah berbagai banyak sektor kehidupan. Teknologi telah menjadikan kehidupan manusia lebih dipermudah dalam segala aspek, tak terlepas adalah aspek ekonomi. Melalui perkembangan zaman yang terus berubah-ubah hingga akhirnya membuat kemudahan proses transaksi yang terus-menerus menjadi inovasi yang semakin efektif dan efisien.

Berbicara tentang teknologi yang memasuki dunia ekonomi sangat erat kaitannya dengan bidang keuangan yang tentunya sudah tidak asing lagi dengan *financial technology (fintech)* yang dapat dikatan sebagai inovasi teknologi pada keuangan yang mempermudah masyarakat dalam mengakses layanan-layanan keuangan. Menurut Nabilah (2020) *fintech* di Indonesia mempunyai berbagai macam jenis, yakni: *start-up* pembayaran, *mobile payments*, pinjaman atau *lending*, perencanaan keuangan (*personal finance*), *digital banking*, *online digital insurance*, dan lain sebagainya. *Peer-to-peer lending (P2P lending)* menjadi salah satu inovasi yang disukai oleh masyarakat Indonesia. *P2P lending* ialah layanan dalam hal saling pinjam secara *online* yang menawarkan berbagai macam jenis pinjaman seperti: pinjaman

kesehatan, pinjaman bisnis, pinjaman pendidikan dan sebagainya, yang mampu menghadirkan kemudahan proses pinjaman tanpa memerlukan waktu yang banyak.

Baru-baru ini wabah virus corona menjadi salah satu kendala dalam semua lini kehidupan individu di bumi. Dilansir dalam *www.alodokter.com* (2020) virus ini menyerang sistem pernapasan yang dapat mengakibatkan gangguan ringan, paru-paru terinfeksi secara berat yang dapat juga berujung kematian. Munculnya wabah ini ditemukan di Tiongkok lalu menyebar ke seluruh belahan dunia, tak terkecuali juga Indonesia. Di Indonesia sendiri mengalami dampak dari virus corona ini, dalam *www.merdeka.com* (2020) dijelaskan bahwa banyak sekali terjadi penurunan di berbagai sektor penerimaan negara, seperti (1) Kunjungan wisatawan asing yang menurun; (2) Jemaah Indonesia batal berangkat umrah; (3) Sejumlah barang menjadi mahal dan langka; (4) Rusaknya tatanan ekonomi Indonesia; (5) Impor dan ekspor menjadi terhambat; dan masih banyak lagi ketimpangan yang dirasakan Indonesia dalam menghadapi virus corona.

Akibat dari kejadian luar biasa ini tentunya sektor ekonomi menjadi pokok yang sangat krusial untuk terkena imbasnya. Jika suatu negara terhambat bidang perekonomiannya maka tidak bisa berjalan dengan baik kehidupan negaranya. Banyak upaya yang sudah dilakukan untuk meningkatkan perekonomian Indonesia, seperti pemberian bantuan secara langsung, baik berupa uang atau pun sembako dan bantuan lainnya. Dukungan dari kemampuan teknologi yang sedang merangkak naik dirasa berguna untuk mempermudah kehidupan ekonomi saat ini dengan bisa memberikan

kemudahan-kemudahan melakukan transaksi secara dalam jaringan. Adanya wabah ini juga mewajibkan seluruh penduduk di dunia untuk melakukan *physical distancing* dan harus selalu melakukan protokol kesehatan dan juga harus meminimalisir interaksi sosial secara langsung kepada orang-orang. Oleh karena itu, solusi transaksi secara daring untuk membangkitkan perekonomian sangat menjadi primadona di tengah situasi pandemi seperti ini.

Banyak lapisan masyarakat yang tentunya mengalami imbas dari wabah ini, termasuk juga mahasiswa sendiri. Sebagai seorang mahasiswa dalam menjalani kehidupan pada pandemi covid-19 terkadang kebutuhan akan biaya pendidikan dan keperluan pembelajaran menjadi salah satu aspek yang tetap diperhitungkan. Tuntutan gaya hidup serta usaha untuk mencoba berwirausaha di tengah pandemi juga dihadapi mahasiswa masa kini. Belum lagi jika ada kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Modal untuk memenuhi kebutuhannya pun juga akan sulit dicari apalagi jika mahasiswa tersebut tidak ingin membebani orang tua dan berusaha untuk mencari kerja sampingan. Mahasiswa juga dianggap sudah sangat lihai dalam menggunakan alat teknologi seperti *smartphone*. Dari fenomena ini lah perusahaan layanan teknologi *P2P lending* melirik mahasiswa untuk menjadi sasaran dalam pengguna jasa pinjaman yang ditawarkan, penawaran persyaratan yang mudah juga menjadi iming-iming yang sangat menggiurkan.

Tabel 1.1
Pengguna Fintech Lending Per 31 Desember 2020

Persentase	USIA			
	<19 Tahun	19-34 Tahun	35-54 Tahun	>54 Tahun
	1,01%	67,19%	30,44%	1,36%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah (2021)

Berdasar data di atas bahwasannya usia pengguna jasa *lending* berasal dari segala usia. Mulai dari yang terkecil dengan persentase 1,01% yakni masyarakat usia <19 tahun, lalu 1,36% dengan masyarakat usia >54 tahun, selanjutnya terbesar kedua dengan persentase 30,44% yakni usia 35-54 tahun, dan yang terakhir didominasi oleh masyarakat usia 19-34 tahun dengan persentase 67,19% yang tentunya para mahasiswa juga berada pada usia ini. Melihat persentase yang cukup tinggi dari kalangan usia 19-34 tahun membuat peluang untuk *lender* dalam melakukan penawaran kepada calon *borrower* dari kalangan mahasiswa.

Kebutuhan modal yang besar di Indonesia membuat layanan *lending* ini menjadi berkembang lebih pesat dari yang lain (Rizal, dkk, 2018). *Fintech* ini telah menawarkan banyak produk pinjaman yang diperuntukan untuk mahasiswa dengan syarat mudah dan cepat, hal ini sudah ditawarkan oleh KoinWorks, Pintek, Danacita, Cicil, DANAdidik, ShopeePay Later, Kredivo, dan lainnya. *P2P lending* dari yang lain mempunyai banyak kelebihan yakni bunga yang tidak tinggi, dan waktu pengembalian yang lebih lama dibandingkan dengan *payday loan*. Dilansir dalam *kontan.co.id* (2020) *P2P lending* sudah ikut serta dalam digitalisasi lembaga pendidikan yang merupakan program Kemendikbud dalam upaya menghadapi era industri 4.0 serta menjadi salah satu cara dalam pemberian pembiayaan yang bisa dipertimbangkan di tengah permasalahan yang dialami oleh mahasiswa.

Otoritas Jasa Keuangan juga telah menerbitkan peraturan No.77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. Apalagi kondisi pandemi covid-19 membuat kesulitan

pemenuhan kebutuhan finansial yang minim akan sentuhan fisik. Hal ini membuat masyarakat semakin antusias untuk menggunakan layanan pinjaman *online*. Bersamaan dengan hal tersebut tidak sedikit pula ditemukan berita negatif seperti maraknya *fintech* yang tak berijin, hal ini pun sejalan dengan pemaparan dalam artikel berita *indotelko.com* (2020) bahwa selama pandemi jumlah layanan yang tak berijin mengalami peningkatan yang mampu meresahkan serta dapat memberikan kerugian pada pelaku bisnis. Pihak Satgas waspada investasi telah melaporkan bahwa selama Januari hingga Maret 2020 sudah ada 508 yang tak berijin OJK. Hal ini juga akan membuat dampak tersendiri bagi calon *borrower* dalam memutuskan melakukan pinjaman atau tidak. Tingginya keinginan untuk melakukan pinjaman juga harus dibarengi dengan keputusan yang bijak agar meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam aspek membuat keputusan untuk melakukan transaksi sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, tak terkecuali psikologis seseorang dan pemahaman akan informasi yang didapatkan.

Faktor psikologis ialah aspek yang dapat memberi pengaruh kepada individu dalam mengambil suatu keputusan melaksanakan pinjaman *online*. Faktor psikologis terdiri dari sikap, perasaan, persepsi, dan tingkah laku seseorang dari pengalamannya (Bahari dan Muhammad, 2018). Dalam proses keputusan melakukan pinjaman *online* melalui *peer-to-peer lending* peneliti mengambil persepsi sebagai faktor psikologis yang mempengaruhinya dikarenakan persepsi sebagai satu-satunya faktor terpenting dalam penilaian, pemahaman, dan penyeleksian untuk membentuk konsep berpikir positif maupun negatif yang berguna untuk memperoleh hasil dalam pengaruhnya

mempertimbangkan keputusan meminjam *online* melalui *P2P lending* (Rahardian, 2017).

Riset ini akan membahas faktor psikologis calon *borrower* dengan menganalisis persepsi kemudahan, persepsi kepercayaan, persepsi risiko, serta kualitas informasi yang diperoleh sebagai variabel bebas. Persepsi kemudahan penggunaan melihat sejauh mana kepercayaan calon *borrower* dalam menggunakan layanan tersebut dengan usaha semimum mungkin yang berarti sangat mudah dilakukan. Hal ini akan memberi dampak pada sikap individu yang dilihat pada semakin mudahnya penggunaan teknologi maka *self-efficacy* akan meningkat dan *intrumentaly*, mengarah pada perbaikan kinerja individu akibat mudahnya akses yang dirasakan. Persepsi kepercayaan melihat bagaimana perasaan calon *borrower* untuk bisa yakin bahwa layanan yang diberikan akan sesuai dengan individu harapkan. Pondasi utama dalam dunia kredit yaitu percaya, sehingga untuk menjalin hubungan jangka panjang diperlukan faktor yang penting ini agar dapat tercipta rasa saling percaya, aman dan loyalitas. Persepsi risiko akan melihat bagaimana perasaan calon *borrower* terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dari penggunaan layanan *peer-to-peer lending* tersebut. Masyarakat dalam mengambil putusan akan memikirkan berbagai hal yang sifatnya belum pasti, sehingga memunculkan risiko atas hasil yang tidak diketahui. Hal yang negatif baik itu ketidakpastian akan didapatkan oleh pengguna yang nantinya membuat orang itu ragu-ragu dalam mengambil putusan. Kualitas informasi yang diperoleh membuat calon *borrower* semakin paham dan ingin melakukan pinjaman pada layanan *peer-to-peer lending*. Produk yang berkualitas ditunjukkan dari

kualitas informasi yang berasal dari sistem informasi (Raminda & Ardini, 2014); (Tulodo dan Achmad, 2019).

Penelitian ini terinspirasi dari penelitian Utami (2020) yang meneliti tentang bagaimana pengaruh persepsi kemanfaatan, kemudahan penggunaan, risiko, dan kesesuaian terhadap transaksi minat dalam penggunaan transaksi *non cash* pada Bank BRI. Penelitian ini melihat perilaku pengguna suatu teknologi yang sangat etis diteliti di era perkembangan teknologi masa kini. Pada penelitian ini, variabel terikat yang diambil berbeda dari penelitian yang diacu yakni keputusan melakukan pinjaman *online* melalui *P2P lending*. Hal ini dikarenakan adanya fenomena lain yang ditemukan terkait dengan pemenuhan dana mahasiswa di masa pandemi. Penelitian ini juga mempunyai beberapa perbedaan pada variabel bebas yakni dengan menggunakan faktor psikologis yaitu persepsi kemudahan, persepsi kepercayaan, persepsi risiko. Pada penelitian yang diacu menggunakan persepsi kemanfaatan dan persepsi kesesuaian yang dirasa kedua persepsi ini bisa dilihat dari reaksi pengguna teknologi *fintech P2P lending* dari sisi persepsi kemudahan, persepsi kepercayaan, dan persepsi risiko yang juga menjadi faktor internal dalam menggunakan teknologi. Peneliti juga menambahkan kualitas informasi sebagai variabel bebas untuk melihat faktor eksternal pengguna teknologi *fintech P2P lending*.

Konsep perilaku yang disebabkan keempat hal tersebut merupakan tindakan nyata yang akan ditemui oleh *borrower*. Selain itu pula, masih terdapat beberapa *research gap* yang ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu yang menyangkut hubungan antar variabel bebas terhadap variabel

terikatnya. Beberapa peneliti seperti Putra (2019), Kurniawan, dkk (2019), dan Yuniarti (2019) mengatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh signifikan positif terhadap minat konsumen, sedangkan Syahriani (2020) dan Susanti (2015) mengatakan sebaliknya. Persepsi kepercayaan berpengaruh signifikan positif terhadap minat konsumen sesuai dengan penelitian Fadzar (2020) tetapi Anwar (2018) mengatakan persepsi kepercayaan tidak signifikan terhadap minat konsumen. Wildan (2019) dan Adhinagari (2018) mengatakan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap minat konsumen, sedangkan Zulfa dan Retno (2018) mengatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh tidak signifikan terhadap minat konsumen. Kualitas informasi berpengaruh signifikan positif terhadap minat konsumen sesuai dengan Mayangsari (2020) tetapi beberapa peneliti lain seperti Suhendro (2016) serta S.K dan Suharno (2017) mengatakan hal yang sebaliknya.

Mahasiswa angkatan 2017 merupakan mahasiswa semester akhir yang sedang menempuh syarat kelulusan yakni tugas akhir atau skripsi. Dalam menempuh syarat kelulusan tersebut tentunya banyak yang harus disiapkan terutama menyangkut pendanaan. Beberapa mahasiswa bahkan ada yang memilih melakukan kerja sampingan, apalagi didukung oleh sistem perkuliahan daring yang membuat mahasiswa tidak begitu terikat dengan sistem perkuliahan. Pemikiran ke depan dalam tindak lanjut studi yang ditempuh erat kaitannya dengan pembayaran UKT, kebutuhan pengerjaan tugas, kebutuhan penelitian, kursus untuk persiapan kerja setelah lulus, pembiayaan wisuda, dan lainnya. Pemenuhan akan hobi, gaya hidup, dan minat berwirausaha juga tidak bisa diremehkan mengingat kondisi pandemi membuat

masyarakat cenderung bosan bahkan *stress* jika tidak memiliki kesibukan selama di rumah. Hal ini menjadikan kesiapan finansial penunjang kebutuhan harus terjamin. Menurut Nababan dan Sadalia (2013); Wijayanti, dkk (2016) mengatakan bahwa literasi keuangan individu diberikan dampak positif oleh lamanya seseorang kuliah. Mahasiswa angkatan 2017 sudah mendapatkan pengetahuan lebih tentang keuangan yang seharusnya hal tersebut dapat memperkaya wawasan maupun keadaan ekonominya. Penerapan pengetahuan akan literasi keuangan itu membuat sebagian besar mahasiswa pada masa kini telah mengetahui gambaran terkait pinjaman *online*, mulai dari persyaratan yang mudah hingga cicilan yang murah tentunya akan sangat memudahkan mahasiswa. Hal itu sudah semestinya bisa diterapkan dalam kehidupan nyata dan bisa menjadi peluang dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Melihat dari survei yang telah dilakukan terhadap 59 orang mahasiswa angkatan 2017 Universitas Pendidikan Ganesha, menunjukkan bahwa 25 orang mengaku pernah melakukan pinjaman secara *online*, 7 orang mengaku pernah melakukan pinjaman secara *offline*, dan 8 orang mengaku pernah melakukan pinjaman secara *offline* dan *online*, serta 19 orang mengaku belum pernah melakukan pinjaman. Dari survei tersebut dapat dilihat bahwa dominan mahasiswa menggunakan pinjaman *online*. Alasan mahasiswa melakukan pinjaman pun bermacam-macam, diantaranya untuk menunjang kebutuhan pendidikan, konsumtif, penunjang kesehatan, dan modal usaha. Mahasiswa yang memilih menggunakan pinjaman *online* sebagian besar mengatakan bahwa pinjaman *online* sangat cepat dan mudah diperoleh apalagi saat diperlukan untuk hal-hal yang mendesak. Berdasarkan fenomena yang ada,

penelitian ini bermaksud menganalisis pengaruh faktor psikologis yaitu persepsi kemudahan, persepsi kepercayaan, dan persepsi risiko serta kualitas informasi terhadap keputusan melakukan pinjaman *online* melalui *peer-to-peer lending* di masa pandemi covid-19 dengan mengambil studi kasus pada mahasiswa angkatan 2017 Universitas Pendidikan Ganesha.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Virus covid-19 telah menyerang berbagai belahan dunia dan memberikan dampak terhadap ekonomi di setiap negara, tak terkecuali Indonesia.
2. Pemenuhan kebutuhan masyarakat sehari-hari harus tetap dilakukan untuk bertahan hidup di tengah pandemi.
3. Keharusan menerapkan protokol kesehatan membuat transaksi-transaksi keuangan secara kontak langsung sulit untuk dilakukan.
4. Proses pembelajaran jarak jauh membuat mahasiswa lebih ekstra dalam menyiapkan keperluan pembelajaran.
5. Pemenuhan kebutuhan penunjang pembelajaran daring dan kebutuhan lainnya membuat peluang untuk melakukan pinjaman *online*.
6. Masih ditemukan penyalahgunaan *financial technology* oleh oknum-oknum tak bertanggung jawab.
7. Keputusan dalam melakukan pinjaman *online* melalui *peer-to-peer lending* berasal dari aspek psikologis dalam diri *borrower* dan pemahaman informasi yang didapat.

1.3 Pembatasan Masalah

Fokus pada riset ini pada faktor psikologis calon *borrower* serta kualitas informasi yang diterima akan mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan melakukan pinjaman *online* melalui *fintech peer-to-peer lending* pada masa pandemi covid-19. Objek Penelitian persepsi kemudahan, persepsi kepercayaan, persepsi risiko dan kualitas informasi yang diperoleh dari artikel-artikel dan *platform lender* yang akan dipinjam. Subjek penelitian akan menekankan kepada mahasiswa angkatan 2017 karena dianggap lebih berpeluang memerlukan biaya yang cukup banyak pada masa-masa akhir perkuliahan, selain itu pula mahasiswa semester akhir biasanya sudah memikirkan persiapan tentang karir/pendidikan yang akan ditempuh setelah wisuda. Mahasiswa semester akhir juga tetap menjalankan hobi-hobinya, memenuhi gaya hidupnya, dan memikirkan modal usaha bagi yang memiliki usaha. Mahasiswa semester akhir telah melewati banyak semester perkuliahan yang membuat mereka sudah mendapatkan informasi lebih terkait keuangan, sehingga hal ini membuat adanya peluang bagi mereka dalam melakukan keputusan melakukan pinjaman *online*.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan berdasar latar belakang tersebut, yakni:

1. Apakah persepsi kemudahan berpengaruh terhadap keputusan melakukan pinjaman *online* melalui *peer-to-peer lending* di masa pandemi covid-19?

2. Apakah persepsi kepercayaan berpengaruh terhadap keputusan melakukan pinjaman *online* melalui *peer-to-peer lending* di masa pandemi covid-19?
3. Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap keputusan melakukan pinjaman *online* melalui *peer-to-peer lending* di masa pandemi covid-19?
4. Apakah kualitas informasi berpengaruh terhadap keputusan melakukan pinjaman *online* melalui *peer-to-peer lending* di masa pandemi covid-19?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui.

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kemudahan terhadap keputusan melakukan pinjaman *online* melalui *peer-to-peer lending* di masa pandemi covid-19.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kepercayaan terhadap keputusan melakukan pinjaman *online* melalui *peer-to-peer lending* di masa pandemi covid-19.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan melakukan pinjaman *online* melalui *peer-to-peer lending* di masa pandemi covid-19.
4. Untuk mengetahui pengaruh kualitas informasi terhadap keputusan melakukan pinjaman *online* melalui *peer-to-peer lending* di masa pandemi covid-19.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam:

1. Manfaat Akademis

Riset ini dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang teknologi keuangan terutama *peer-to-peer lending* serta dapat dijadikan referensi penelitian berikutnya yang sejenis dan bisa memberi sumbangsih terhadap ilmu akuntansi keuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberi informasi tambahan kepada pihak *lender* untuk mengetahui persepsi kemudahan, persepsi kepercayaan, persepsi risiko, dan kualitas informasi yang ada dalam keinginan *borrower* untuk meminjam pada layanan *lending* ini.
- b. Membantu masyarakat khususnya mahasiswa untuk memahami *fintech lending* dan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan meminjam *online* pada layanan *peer-to-peer lending*.
- c. Memberikan pengetahuan kepada pemerintah dan lembaga terkait untuk bisa melihat peluang *fintech peer-to-peer lending* dalam membantu menaikkan perekonomian Indonesia di masa pandemi covid-19.